

TRANSKRIP KAJIAN

MUQODDIMAH AT-TAQSHIR FIT TARBIYAH

(BAG 3)

(التقشير في التربية)

Karya

Syaikh Muhammad Ibrahim Al-Hamad

Disampaikan oleh

Ust. Abu Salma Muhammad



BQC Cinere, Rabu, 26 Agustus 2026



TRANSKRIP KAJIAN
MUQODDIMAH
AT-TAQSHIR FIT TARBIYAH

(التقشير في التربية)

(BAG 3)

Karya

Syaikh Muhammad Ibrahim Al-Hamad

Disampaikan oleh

Ust. Abu Salma Muhammad

BQC Cinere

Rabu, 26 Agustus 2026

DAFTAR ISI

Pengantar Kajian	6
Orang Tua yang Justru Mancelakakan Anaknya	8
Pertama: <i>Ihmāl</i> – Menelantarkan Anak	9
Kedua: <i>Tarku at-Ta'dīb</i> - Meninggalkan Pendidikan dan Adab	10
Ketiga: <i>I'ānatuhu 'alā Syahawātihi</i> : Membantu Anak Memenuhi Syahwatnya.....	11
Merasa Memuliakan, Padahal Menghinakan	13
Akibatnya: Anak Kehilangan Manfaat bagi Orang Tua.....	15
Anak yang Seharusnya Menjadi Manfaat bagi Orang Tua	17
Kerusakan Anak dan Tanggung Jawab Orang Tua	20
Tidak Semua Kasih Sayang adalah Rahmah.....	22
Nasihat adalah Bukti Cinta	25
Tidak Semua yang Mengaku Menasihati Benar-Benar Menasihati	27
Pertama: Nasihat Harus Berdasarkan Ilmu	28
Kedua: Dengan Kelembutan	28
Ketiga: Dengan Kesabaran	29
Cinta Membutuhkan Disiplin dan Batasan	30

Syahrwat Tidak Dibunuh, tetapi Diarahkan	32
Jangan Mencari Jalan Pintas dalam Mendidik Anak	34
Parenting Tidak Selesai Hanya dengan Kajian	35
Belajar dari Kisah dan Teladan Para Salaf	37
Semua Berawal dari Niat	38
Jangan Jadikan Anak sebagai Trofi.....	40
Sebelum Memperbaiki Anak, Perbaiki Diri Sendiri.....	41
Ringkasan Muqaddimah.....	42
1. Basmalah	42
2. Hamdalah	43
3. Isti'anah	43
4. Istighfar	43
5. Isti'adzah	44
6. Hidayah	44
7. Syahadatain	45
Anak Adalah Amanah, Bukan Milik Kita.....	45
Doakan Diri Kita Juga, Bukan Hanya Anak.....	46
Penutup	49
TANYA JAWAB.....	50
Pertanyaan 1 : Apa perbedaan antara doa	
"Allahumma'ghfir li" dengan "Rabbighfir li"?	50

Pertanyaan 2 : Bagaimana jika anak yang kita didik ternyata belum menjadi anak yang saleh? Apakah doanya kepada orang tua tetap bermanfaat?.....	51
Faidah Pertama :	52
Faidah kedua :	52
Pertanyaan 3 : Apa faedah dari istilah “waladun shalih” atau anak saleh yang mendoakan orang tuanya?	53
Pertanyaan 4 :	55
Pertanyaan 5.....	56
Pertanyaan 6.....	58
Pertanyaan 7.....	59
Pertanyaan 8 :	61
Apa yang Harus Dilakukan Setelah Mendapatkan Hidayah?	63
Bagaimana Jika Anak Sudah Dewasa dan Ternyata Kondisinya Tidak Sesuai Harapan?	63
Langkah Pertama: Bertaubat kepada Allah	64
Jangan Tergesa-gesa Mengubah Anak yang Sudah Dewasa	66
Koneksi Sebelum Koreksi	67
Belajar Memperlakukan Anak Sebagaimana Kita Ingin Diperlakukan	68
Mengajak Anak kepada Kebajikan	69

Belajar dari Kisah Nabi Nuh ‘Alaihissalam.....	70
Kisah Nabi Nuh: Hiburan Sekaligus Peringatan	72
Pertanyaan 4.....	74
Jangan Serta-Merta Menyalahkan Pesantren.....	75
Pendidikan Identitas, Peran, dan Proteksi	77
Ajarkan Sentuhan yang Wajar dan Tidak Wajar	78
Jangan Mudah Memberikan Label kepada Anak...	79
Pentingnya Tenaga Ahli.....	80
Jangan Jadikan Pendidikan Seksualitas sebagai Hal Tabu	81

PENGANTAR KAJIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di pagi menjelang siang ini, Allah masih memberikan kesempatan kepada kita untuk melanjutkan kajian kita dalam membahas *At-Taqsīr fī At-Tarbiyah*.

Mohon maaf atas keterlambatan saya pada hari ini. Tadi sempat terlupa. Subhanallah, mungkin inilah sebagaimana ucapan sebagian ulama bahwa:

Al-insānu maḥallul-khaṭā wan-nisyān.

Manusia adalah tempatnya salah dan lupa.

Padahal sebelumnya sudah saya lihat dan sudah saya ingat, tetapi baru pagi hari kembali diingatkan oleh istri. Alhamdulillah. Mudah-mudahan keterlambatan

ini tidak mengurangi semangat kita untuk terus belajar.

Kita masih berada dalam pembahasan **muqaddimah At-Taqsīr fī At-Tarbiyah**. Pada kesempatan ini, kita akan membaca sebuah nukilan yang dibawakan oleh penulis, Syekh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, yang menukilkan ucapan Al-Imam Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala.

ORANG TUA YANG JUSTRU MENCELAKAKAN ANAKNYA

Al-Imam Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala menjelaskan:

وَكَمْ مِمَّنْ أَشَقَى وَلَدَهُ وَقَدْ كَبِدَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِإِهْمَالِهِ وَتَرْكِ تَأْدِيبِهِ
وَإِعَانَتِهِ عَلَى شَهَوَاتِهِ، وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يُكْرِمُهُ وَقَدْ أَهَانَهُ، وَأَنَّهُ يَرْحَمُهُ وَقَدْ
ظَلَمَهُ.

“Betapa banyak orang tua yang mencelakakan anaknya, belahan hatinya sendiri, di dunia dan di akhirat karena kelalaiannya, karena meninggalkan pendidikan dan adab anak, serta karena membantu anak mengikuti syahwatnya. Ia mengira sedang memuliakan anaknya, padahal ia telah menghina-kannya. Ia mengira sedang menyayangnya, padahal ia telah menzaliminya. Akibatnya ia kehilangan manfaat dari anaknya, dan ia juga menghilangkan bagian anak itu dalam kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika engkau memperhatikan kerusakan yang terjadi pada anak-anak, niscaya engkau akan melihat bahwa

kebanyakan penyebabnya berasal dari para ayah (orang tua)."

Di sini, Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala mengingatkan bahwa betapa banyak orang tua yang justru **mencelakakan anaknya** padahal anak itu adalah buah hati dan belahan hatinya, baik di dunia maupun di akhirat."

Menariknya, Ibnul Qayyim menggunakan ungkapan yang menekankan kedekatan hubungan tersebut. Anak adalah *walad*, buah hati, belahan hati orang tuanya. Tetapi ternyata ada orang tua yang justru mencelakakan buah hatinya sendiri.

Bagaimana bentuknya?

Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa bentuk.

Pertama: *Ihmāl* — Menelantarkan Anak

Yang pertama adalah **ihmāl**, yaitu melalaikan, mengabaikan, atau menelantarkan.

Orang tua tidak peduli terhadap anaknya. Tidak mau mengambil pusing tentang pendidikan anaknya. Anak dibiarkan begitu saja tanpa perhatian dan tanpa pendampingan yang memadai.

Padahal anak adalah amanah.

Ketika orang tua mengabaikan amanah ini, pada hakikatnya dia sedang membuka jalan bagi keburukan yang akan menimpa anaknya.

Kedua: *Tarku at-Ta'dîb* - Meninggalkan Pendidikan dan Adab

Yang kedua adalah **tarku ta'dîbihi**, yaitu meninggalkan pendidikan dan pengajaran terhadap anak, khususnya dalam masalah adab.

Dengan kata lain, anak tidak diajari.

- Tidak diajari tentang adab kepada Allah.
- Tidak diajari adab kepada Rasulullah ﷺ.
- Tidak diajari adab kepada orang tua.
- Tidak diajari adab kepada dirinya sendiri.
- Tidak diajari adab kepada teman dan orang-orang di sekitarnya.

Padahal pendidikan adab merupakan bagian yang sangat penting dalam tarbiyah.

Ada sebuah ungkapan yang disebutkan oleh para ulama:

الصّلاح من الله والأدب من الآباء

Kesalehan itu berasal dari Allah, sedangkan adab merupakan bagian yang harus diupayakan dan diajarkan oleh orang tua.

Kita tidak mampu menjadikan anak kita saleh dengan kekuatan kita sendiri. Hidayah dan kesalehan berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Namun, tugas orang tua adalah **mendidik, mengajarkan, mengarahkan, dan menanamkan adab.**

Maka orang tua yang tidak mau mengajarkan adab kepada anaknya termasuk orang yang, sebagaimana dijelaskan Ibnul Qayyim, justru sedang mencelakakan anaknya.

Ketiga: *I'ānatuhu 'alā Syahawātihi* : Membantu Anak Memenuhi Syahwatnya

Yang ketiga, dan ini menarik, adalah:

وَأَعَانَتْهُ عَلَى شَهَوَاتِهِ

Yaitu orang tua yang justru membantu, menyokong, atau memfasilitasi anaknya untuk memenuhi syahwat dan keinginannya.

Syahwat dalam konteks ini berkaitan dengan berbagai keinginan anak, terutama keinginan yang bersifat duniawi.

- Anak mau ini, diberikan.
- Anak mau itu, diberikan.
- Anak meminta sesuatu, dipenuhi.
- Apa pun yang diinginkan anak, orang tua berusaha mewujudkannya.

Ini merupakan bentuk pola asuh yang terlalu **permisif**.

Padahal pendidikan bukanlah sekadar memenuhi seluruh kemauan dan keinginan anak.

Tidak semua keinginan anak harus dipenuhi.

Tidak semua yang anak inginkan adalah baik untuk dirinya.

Apalagi anak masih kecil. Dia belum memiliki kemampuan yang sempurna untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

Karena itu, apabila orang tua selalu memenuhi semua keinginan anak, sejatinya dia sedang melakukan sesuatu yang berbahaya.

Orang tua mengira dirinya sedang menyayangi anak, padahal bisa jadi dia sedang mencelakakan anak.

Orang tua mengira dirinya sedang memberikan yang terbaik, padahal justru sedang merusak anak.

Merasa Memuliakan, Padahal Menghinakan

Ini bagian yang sangat menarik dari perkataan Ibnu Qayyim.

Beliau menjelaskan bahwa orang tua tersebut **mengira dirinya sedang memuliakan anak**, padahal sebenarnya dia sedang menghinakan anak.

Bayangkan ketika anak mengatakan:

- “Aku mau baju ini.” diberikan.
- “Aku mau makanan itu.” diberikan.
- “Aku mau ini.” diberikan.

Semua keinginan dipenuhi.

Orang tua mungkin merasa: *“Saya sayang kepada anak saya.”*

Padahal tanpa disadari, anak sedang ditautkan kepada berbagai kenikmatan dan kesenangan dunia.

Anak menjadi sangat terpaut dengan dunia. Dia terbiasa mendapatkan apa yang dia mau. Ketika keinginannya tidak terpenuhi, dia merasa kecewa, marah, bahkan bisa menuntut.

Akhirnya, orang tua yang mengira sedang **memuliakan anak**, justru sedang **menghinakan anak**.

Ibnul Qayyim juga mengatakan:

وَأَنَّهُ يَرْحَمُهُ وَقَدْ ظَلَمَهُ

Orang tua mengira dirinya sedang menyayangi anaknya, padahal sebenarnya dia sedang menzalimi anaknya.

Ini menjadi pelajaran penting bagi kita:

Tidak semua bentuk kasih sayang adalah rahmah yang benar.

Betapa banyak orang tua yang menyakiti anaknya, sementara orang tua tersebut merasa bahwa apa yang dia lakukan adalah bentuk kasih sayang.

Anak merasa disakiti, tetapi orang tua mengatakan: *"Ini demi kebaikanmu."*

Anak merasa tertekan, tetapi orang tua menganggapnya sebagai bentuk cinta.

Mengapa bisa terjadi?

Karena rasa sayang dan cinta yang tidak diiringi ilmu dapat mencederai orang yang kita sayangi.

Inilah pengingat yang disampaikan Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala berabad-abad yang lalu. Dan ternyata realitas tersebut bukan hanya terjadi pada zaman beliau, tetapi juga sangat relevan pada zaman kita.

Akibatnya: Anak Kehilangan Manfaat bagi Orang Tua

Kemudian Ibnul Qayyim menjelaskan dampak dari sikap tersebut.

Orang tua yang mengabaikan anak, tidak mendidiknya, tidak mengajarkan adab, dan justru memfasilitasi syahwatnya, pada akhirnya akan **kehilangan manfaat dari anaknya.**

Anak yang seharusnya menjadi sumber manfaat bagi orang tua di dunia dan akhirat, justru bisa menjadi sumber masalah.

Padahal anak dapat memberikan manfaat kepada orang tuanya di dunia.

Ketika orang tua sudah lanjut usia, misalnya, anak dapat menemani, membantu, menolong, dan memenuhi kebutuhan orang tuanya.

Ini merupakan manfaat anak bagi orang tua di dunia.

Namun yang lebih utama adalah manfaat anak di akhirat.

Di antara manfaat tersebut adalah ketika anak menjadi anak yang saleh, yang mendoakan kedua orang tuanya.

Nabi ﷺ bersabda bahwa apabila manusia meninggal dunia, amalnya terputus kecuali tiga perkara, dan di antaranya adalah:

وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Anak saleh yang mendoakannya.”

Karena itu, anak yang saleh dan senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan salah satu bentuk manfaat terbesar yang dapat diberikan seorang anak kepada orang tuanya.

Maka ketika orang tua menelantarkan pendidikan anak, tidak mengajarkan ilmu dan adab, lalu membiarkan anak mengikuti syahwatnya, sebenarnya

orang tua sedang menghilangkan potensi manfaat anak tersebut—baik manfaat di dunia maupun di akhirat.

Dan ini merupakan kerugian yang sangat besar.

Anak yang Seharusnya Menjadi Manfaat bagi Orang Tua

Betapa banyak orang tua yang menyakiti anaknya, sementara anak merasa disakiti, tetapi orang tua menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah bentuk kasih sayang.

Ini adalah pengingat dari Ibnul Qayyim *rahimahullahu* yang beliau sampaikan berabad-abad yang lalu. Dan ternyata apa yang beliau sampaikan bukan hanya realitas pada zaman beliau, tetapi semakin relevan pada zaman kita.

Lalu apa dampak dari pola pengasuhan seperti ini?

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa orang tua tersebut akan kehilangan manfaat dari anaknya.

Anak yang seharusnya memberikan manfaat kepada orang tua, justru kehilangan potensi manfaat tersebut.

Padahal anak memiliki manfaat bagi orang tua, baik di dunia maupun di akhirat.

Di dunia, misalnya ketika orang tua sudah lanjut usia, anak dapat menemani, membantu, menolong, dan memenuhi kebutuhan orang tuanya.

Namun manfaat yang lebih utama adalah manfaat di akhirat.

Anak yang saleh dapat menjadi sebab datangnya manfaat bagi orang tua melalui doa dan istighfarnya.

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ... أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Apabila anak Adam meninggal dunia, terputus amalnya kecuali tiga perkara, di antaranya adalah anak saleh yang mendoakannya.

Bayangkan ketika seseorang meninggal dunia, ia tidak lagi dapat membawa harta, jabatan, ataupun berbagai fasilitas yang dahulu dimilikinya. Yang dibawa hanyalah amalnya.

Bisa jadi amal yang kita miliki sangat sedikit dibandingkan dosa dan maksiat yang pernah kita lakukan.

Namun ternyata Allah memberikan sebab-sebab datangnya kebaikan kepada kita setelah kita meninggal dunia. Salah satunya adalah anak saleh yang mendoakan kita.

Anak kita berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ

“Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku.”

Maka doa anak tersebut menjadi salah satu sebab datangnya kebaikan bagi orang tuanya.

Dalam riwayat yang lain disebutkan tentang seseorang yang diangkat derajatnya di surga. Ia bertanya, dari mana ia memperoleh tambahan derajat tersebut? Kemudian dikatakan kepadanya bahwa itu disebabkan oleh istighfar anaknya untuk dirinya.

Jadi, anak bukan hanya dapat menjadi sebab mendapatkan ampunan bagi orang tuanya, tetapi juga dapat menjadi sebab diangkatnya derajat orang tua di surga.

Oleh karena itu, Ibnul Qayyim mengingatkan:

Orang tua yang abai, tidak mengajarkan anak ilmu yang bermanfaat dan adab, kemudian justru

memfasilitasi anak dalam berbagai syahwat duniawi, pada akhirnya dapat kehilangan manfaat anak tersebut di dunia dan di akhirat.

Kerusakan Anak dan Tanggung Jawab Orang Tua

Kemudian Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala mengatakan:

وَإِذَا اعْتَبَرْتَ الْفَسَادَ فِي الْأَوْلَادِ رَأَيْتَ عَامَّتَهُ مِنْ قَبْلِ الْأَبَاءِ

“Apabila engkau memperhatikan kerusakan yang terjadi pada anak-anak, engkau akan mendapati bahwa umumnya faktor tersebut berasal dari pihak orang tua.”

Ini merupakan bahan evaluasi yang sangat penting bagi kita.

Sering kali ketika melihat anak bermasalah, orang tua langsung mencari pihak lain untuk disalahkan.

“Ini gara-gara gadget.”

“Ini gara-gara teman-temannya.”

“Ini gara-gara lingkungan.”

"Ini gara-gara sekolah."

"Ini gara-gara yang lain."

Padahal, kesalahan anak tidak terlepas dari kesalahan orang tua.

Karena itu, ketika kita melihat ada sesuatu yang salah pada anak kita, jangan langsung menunjuk orang lain.

Mari kita mulai dengan **istighfar**.

Mohon ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan lakukan evaluasi terhadap diri kita.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"Dan musibah apa pun yang menimpa kalian, maka disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri."

Ini bukan berarti setiap kesalahan anak secara mutlak hanya disebabkan oleh orang tua. Namun ini adalah kaidah evaluasi bagi kita sebagai orang tua: **jangan buru-buru mencari kambing hitam di luar diri kita sebelum kita mengevaluasi diri sendiri.**

Maka dari sini kita belajar bahwa ternyata ada orang tua yang justru mencelakakan anak-anaknya:

1. dengan mengabaikan mereka;
2. tidak mau mengajarkan ilmu dan adab;
3. serta memfasilitasi anak dalam mengikuti syahwat yang mengarah kepada keburukan.

Tidak Semua Kasih Sayang adalah Rahmah

Kita juga belajar bahwa ternyata **tidak semua bentuk kasih sayang adalah rahmah yang benar.**

Ada orang tua yang ingin memuliakan anaknya, tetapi justru menghinakan anaknya.

Kenapa?

Karena anak tidak pernah diberikan aturan. Tidak pernah diberikan batasan. Semua keinginannya dipenuhi. Ketika salah dibiarkan. Semua kemauannya dituruti.

Anak tidak pernah ditegur. Tidak pernah diingatkan. Tidak pernah dinasihati.

Akhirnya anak tumbuh menjadi anak yang:

- manja;
- egois;
- ingin menang sendiri;

- arogan;
- sombong.

Ia tumbuh dengan berbagai karakter buruk yang justru dapat mencelakakan dirinya sendiri dan bahkan mencelakakan orang lain.

Kadang-kadang ada orang tua yang mengatakan:

“Saya lembut kepada anak.”

Padahal sebenarnya bukan **lemah lembut**, tetapi **lemah dalam mendidik**.

Tidak mau menegur anak.

“Nanti kalau ditegur anak saya menangis.”

Tidak mau melarang anak ketika melakukan kesalahan.

“Nanti kalau dilarang dia masuk kamar.”

“Nanti dia tidak mau bicara lagi dengan saya.”

Akhirnya anak justru menjadi sosok yang ditakuti oleh orang tuanya.

Orang tua takut anak menangis. Takut anak sakit hati. Takut anak marah.

Padahal kewajiban orang tua adalah **mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak**, bukan menjadikan anak sebagai sosok yang ditakuti.

Karena itu, orang tua harus memiliki sikap **tegas dan tega**.

Tegas untuk kebaikan.

Dan ketegasan merupakan bagian dari rasa cinta.

Nasihat adalah Bukti Cinta

Saya teringat sebuah kisah tentang Syekh Al-Albani rahimahullahu ta'ala dalam salah satu majelis beliau bersama murid-muridnya.

Dahulu majelis-majelis beliau banyak direkam dalam bentuk kaset, terutama oleh murid beliau yang bernama Syaikh Abu Layla al-Atsari, yang kemudian pada masa sekarang telah banyak didigitalisasi.

Dalam salah satu majelis tersebut, Syekh Al-Albani berdiskusi dengan murid-muridnya. Beliau bertanya:

"Menurut kalian, apa bukti dari cinta?"

Saat itu pembahasannya berkaitan dengan sabda Nabi ﷺ.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."

Syekh kemudian bertanya kepada para murid:

"Apa konsekuensi dari cinta? Apa bukti dari cinta?"

Jawaban para murid bermacam-macam.

- Ada yang mengatakan mengucapkan salam.
- Ada yang mengatakan mengucapkan, “Aku mencintaimu karena Allah.”
- Ada yang mengatakan menolong, melakukan *ta’awun*, bekerja sama, dan sebagainya.

Syekh menjelaskan bahwa jawaban-jawaban tersebut tidak salah, tetapi masih kurang tepat.

Beliau menjelaskan bahwa konsekuensi cinta yang sangat penting adalah **nasihat**.

Termasuk *amar ma’ruf nahi mungkar*, karena pada hakikatnya merupakan bagian dari nasihat.

Mengapa?

Karena makna asal nasihat adalah:

إِرَادَةُ الْخَيْرِ لِلْمَنْصُوحِ لَهُ

Menginginkan kebaikan bagi orang yang dinasihati.

Jadi, apabila kita benar-benar mencintai seseorang, kita menginginkan kebaikan untuknya.

Dan inilah intisari dari sabda Nabi ﷺ:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Manusia secara fitrah menginginkan kebaikan untuk dirinya. Maka ketika dia mencintai saudaranya, dia juga menginginkan kebaikan tersebut ada pada saudaranya.

Itulah nasihat.

Tidak Semua yang Mengaku Menasihati Benar-Benar Menasihati

Namun kita perlu memahami bahwa tidak semua orang yang mengatakan dirinya sedang memberikan nasihat benar-benar menginginkan kebaikan.

Ada orang yang menggunakan bingkai “nasihat” untuk:

- melecehkan;
- menghina;
- merendahkan;
- mencela;
- atau melampiaskan emosi.

Karena itu, Imam Ibn Rajab Al-Hambali rahimahullahu ta’ala memiliki risalah yang membahas perbedaan antara nasihat dan celaan, yaitu **Al-Farqu baina an-Naṣīḥah wat-Ta’yīr**.

Sebab ternyata tidak semua perkataan yang disebut “nasihat” benar-benar merupakan nasihat.

Namun pada asalnya, nasihat adalah **bukti cinta**.

Jika orang tua mencintai anaknya, dia tidak boleh meninggalkan nasihat kepada anaknya.

Orang tua harus menasihati anak.

Tetapi nasihat memiliki koridor dan *ḍawābiṭ* atau aturan.

Pertama: Nasihat Harus Berdasarkan Ilmu

Nasihat harus berangkat dari ilmu.

Karena nasihat tanpa ilmu bisa jadi justru lebih banyak merusaknya daripada memperbaikinya.

Kita harus mengetahui apa yang benar, apa yang salah, kapan waktunya menasihati, bagaimana cara menyampaikannya, dan apa dampak yang mungkin ditimbulkannya.

Kedua: Dengan Kelembutan

Nasihat juga harus disampaikan dengan kelembutan.

Asalnya nasihat dilakukan dengan cara yang baik, bukan dengan kekerasan dan penghinaan.

Ketiga: Dengan Kesabaran

Nasihat membutuhkan kesabaran.

Tidak boleh dengan paksaan dan tidak boleh dengan ketergesa-gesaan.

Salah satu penyakit kita adalah ingin serba instan.

Kita ingin cepat.

Anak sudah diberi tahu sekali, dua kali, tetapi belum berubah.

Kita ingin segera melihat hasil.

Padahal ketergesa-gesaan adalah sesuatu yang tercela.

Ada istilah **isti'jāl**, yaitu tergesa-gesa. Dan *al-isti'jāl minasy-syaithān* – ketergesa-gesaan dari setan.

Kadang-kadang kita memang merasa kesal ketika anak tidak mendengarkan nasihat.

Itu manusiawi.

Tetapi jangan sampai rasa kesal tersebut menyebabkan kita berbuat zalim kepada anak.

Kita perlu belajar **memproses rasa kesal** tersebut.

Cinta Membutuhkan Disiplin dan Batasan

Pada zaman sekarang, bahkan sering kali cinta justru menuntut adanya:

- disiplin;
- batasan;
- aturan;
- koreksi;
- perbaikan;
- teguran;
- dan pengarahan.

Di antara bentuk cinta adalah ketika seseorang memperingatkan orang lain dari kesalahan.

Para ulama ketika menjelaskan penyimpangan dan melakukan *taḥdzīr*, pada asalnya hal tersebut juga merupakan bentuk cinta dan kasih sayang.

Ahlus Sunnah wal Jamaah ketika memperingatkan dari kesesatan, pada asalnya hal tersebut berangkat dari kecintaan, bukan kebencian.

Karena kita menginginkan kebaikan bagi saudara kita dan tidak ingin dia jatuh ke dalam kesesatan.

Hanya saja, terkadang istilah *taḥdzīr* mengalami penyimpangan.

Ia berubah menjadi sarana untuk:

- melampiaskan emosi;
- mencari kemenangan;
- menunjukkan arogansi;
- atau menghakimi orang lain.

Padahal *tahdzīr* merupakan bagian dari agama dan bentuk kasih sayang.

Tujuannya bukan sekadar menghakimi, tetapi **mengoreksi dan meluruskan.**

Demikian pula dalam pendidikan anak.

Ketika Ibnul Qayyim mengatakan bahwa salah satu bentuk orang tua mencelakakan anak adalah:

وإِعَانَتِهِ عَلَى شَهَوَاتِهِ

yaitu membantu dan memfasilitasi anak dalam mengikuti syahwatnya, maka kita perlu memahami bagaimana seharusnya syahwat tersebut diperlakukan.

Syahwat Tidak Dibunuh, tetapi Diarahkan

Kita tidak bisa memungkiri bahwa manusia memiliki syahwat. Dan syahwat tidak mungkin dibunuh atau dihilangkan sepenuhnya.

Namun syahwat **bisa diregulasi**.

Kadang-kadang syahwat dapat mengalahkan akal seseorang. Syahwat dapat menguasai jiwa seseorang sehingga akhirnya keinginan tersebut terus dituruti.

Tetapi ada pula orang yang mampu mengendalikan syahwatnya.

Maka syahwat bukan untuk dibunuh dan bukan pula untuk dihilangkan, tetapi **diarahkan dan dididik**.

Syahwat merupakan bagian dari *nafs*, bagian dari apa yang ada dalam jiwa manusia.

Para ulama, di antaranya Abu Hamid Al-Ghazali, memberikan perumpamaan bahwa *nafs* atau jiwa manusia seperti seorang anak kecil yang harus disapih.

Anak kecil yang terus-menerus disusui akan terus bergantung.

Demikian pula jiwa.

Jika semua keinginannya selalu dipenuhi, jiwa tidak akan pernah belajar untuk dewasa.

- Karena itu jiwa harus dididik.
- Tidak semua kemauan diikuti.
- Tidak semua keinginan dituruti.
- Jiwa harus belajar menghadapi kesulitan.
- Jiwa harus belajar menghadapi kekecewaan.
- Jiwa harus belajar menghadapi kesedihan.
- Dan berbagai bentuk ketidaknyamanan lainnya.

Inilah yang perlu diajarkan kepada anak agar mereka memiliki **daya lenting atau resiliensi**, yaitu kemampuan untuk bertahan dan bangkit ketika menghadapi kesulitan.

Jangan sampai anak terus-menerus hidup dalam *comfort zone*, zona nyaman.

Karena anak yang selalu difasilitasi untuk berada dalam zona nyaman dapat tumbuh menjadi anak yang lemah, tidak kuat menghadapi kesulitan, dan mudah mengeluh.

Misalnya, baru merasa sedikit panas langsung dinyalakan AC.

Anak berkeringat sedikit, orang tua tidak tega.

Semua ketidaknyamanan langsung dihilangkan.

Padahal anak perlu belajar bahwa hidup tidak selalu berada dalam kondisi nyaman.

Ketika suatu saat menghadapi ujian, ketidaknyamanan, atau keadaan yang jauh dari fasilitas yang biasa dia dapatkan, dia perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi.

Itulah bagian dari pendidikan.

Jangan Mencari Jalan Pintas dalam Mendidik Anak

Ketika orang tua ingin memperbaiki anak, sering kali masalahnya adalah kita tidak sabar.

Misalnya, kita sudah berbicara kepada anak, tetapi anak tidak mendengarkan. Karena ingin cepat, kita mengambil *shortcut*: membentak, menghukum, bahkan memukul.

Kenapa?

Karena kita ingin segera didengar.

Belum lagi muncul ego dalam diri kita:

“Anak ini kurang ajar sekali kepada ibunya. Masa saya bicara tidak didengarkan?”

Akhirnya ego kita muncul. Kita membentak anak. Kadang-kadang kita melakukan tindakan yang pada akhirnya justru kita sesali sendiri.

Oleh karena itu, Syekh ingin mengingatkan pentingnya bagi kita sebagai orang tua untuk **membangun kesadaran diri terlebih dahulu** sebelum melakukan perbaikan.

Kita harus mengakui bahwa kesalahan pertama yang perlu kita evaluasi adalah **diri kita sendiri**.

Parenting Tidak Selesai Hanya dengan Kajian

Menariknya, dalam pembahasan berikutnya Syekh memasukkan satu bab yang disebut **Tasa'ulāt**, yaitu pertanyaan-pertanyaan reflektif.

Ini sangat menarik.

Karena banyak masalah pendidikan, parenting, dan tarbiyah tidak selesai hanya dengan ceramah atau kajian.

Banyak orang mengikuti seminar dan kajian parenting, tetapi masalahnya tidak selesai-selesai.

Mengapa?

Karena ilmu tersebut hanya dijadikan **wacana**.

- Kadang dicatat.
- Kadang dibagikan.

Tetapi tidak direnungkan dan tidak digunakan untuk mengevaluasi diri.

Pertanyaannya adalah:

Setelah saya belajar parenting, sejauh mana ilmu tersebut saya praktikkan dalam keseharian ketika menghadapi anak-anak?

- Apakah saya sudah meluangkan waktu untuk anak?
- Apakah saya sudah menjadi contoh dan teladan yang baik?
- Apakah saya sudah lebih banyak mendoakan anak?
- Ataukah saya masih lebih sibuk dengan urusan pekerjaan, dunia, dan berbagai aktivitas saya daripada memperhatikan anak dan keluarga?

Pertanyaan-pertanyaan jujur seperti ini terkadang jauh lebih menggugah dan menggerakkan jiwa dibandingkan nasihat atau teori yang panjang.

Karena inti dari pendidikan bukan sekadar **mengetahui**, tetapi juga **berubah dan mengamalkan**.

Belajar dari Kisah dan Teladan Para Salaf

Setelah *Tasa'ulāt*, Syekh menghadirkan pembahasan:

صُورٌ مُشْرِقَةٌ مِنْ تَرْبِيَةِ السَّلَفِ لِأَوْلَادِهِمْ

Yaitu gambaran-gambaran yang cemerlang tentang bagaimana para salaf mendidik anak-anak mereka.

Ini penting karena manusia sering kali membutuhkan contoh nyata.

Pendidikan bukan hanya teori.

Al-Qur'an sendiri banyak menyajikan kisah sebagai pelajaran bagi kita.

- Kita belajar dari sosok Luqman 'alaihissalam dalam mendidik anaknya.
- Kita belajar dari Nabi Ya'qub 'alaihissalam.
- Kita belajar dari Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Dan berbagai contoh lainnya.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang **real dan praktis**, bukan sekadar konsep teoritis.

Kita bukan hanya membutuhkan teori tentang bagaimana mendidik anak, tetapi juga membutuhkan contoh bagaimana pendidikan itu pernah dipraktikkan oleh generasi terbaik umat ini.

Setelah itu, Syekh baru masuk kepada:

السُّبُلُ الْمُعِينَةُ عَلَى تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ

Yaitu cara-cara atau langkah-langkah yang membantu orang tua dalam mendidik anak.

Semua Berawal dari Niat

Yang menarik adalah bagaimana Syekh menutup pembahasan muqaddimahnyanya.

Beliau tidak mengatakan:

“Saya berharap pembaca dapat menerapkan seluruh metode dan langkah-langkah ini.”

Tidak.

Beliau justru berdoa agar Allah memperbaiki **niat kita dan keturunan kita**.

Ini menunjukkan bahwa semuanya harus diawali dari niat.

Percuma seseorang memiliki banyak metode pendidikan apabila tidak diawali dengan niat yang benar karena Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Bahkan Syekh mendahulukan **niat kita** sebelum **keturunan kita**.

Ini sangat dalam.

Mengapa kita meminta kepada Allah agar memperbaiki niat kita?

Bukankah kita bisa memperbaikinya sendiri?

Tidak sesederhana itu.

Karena niat berada di dalam hati, sedangkan hati berada di bawah kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah yang membolak-balikkan hati.

Karena itu kita harus senantiasa memohon kepada Allah agar memperbaiki niat kita.

Allah adalah **Al-Hadi**, Dzat Yang Maha Memberi Petunjuk.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

Barang siapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Karena itu, rusaknya niat dapat merusak seluruh proses tarbiyah.

Ibarat bangunan, **rusaknya fondasi akan membuat bangunan menjadi rapuh.**

Jangan Jadikan Anak sebagai Trofi

Ada orang tua yang mendidik anak bukan karena Allah.

- Anak dijadikan **trofi**.
- Anak dijadikan kebanggaan.
- Anak dijadikan sarana memenuhi obsesi dan ambisi orang tua.
- Anak dijadikan sarana mengejar status.

Akhirnya, pendidikan anak bukan lagi karena Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka Syekh mengingatkan:

Sebelum kita meminta kepada Allah agar memperbaiki anak-anak kita, **mintalah kepada Allah agar memperbaiki niat kita terlebih dahulu.**

Ini merupakan fondasi yang sangat mendasar dalam tarbiyah.

Sebelum Memperbaiki Anak, Perbaiki Diri Sendiri

Syekh juga berdoa agar Allah menolong kita **menghadapi diri kita sendiri**, kemudian baru anak-anak kita.

Ini penting.

Sering kali masalah terbesar dalam pendidikan bukan anak kita.

Tetapi **diri kita sebagai orang tua.**

Ketika melihat kesalahan anak, kadang kita tidak fokus memperbaiki kesalahannya. Kita justru lebih

fokus menjatuhkan, menghancurkan, dan menghakimi anak.

Padahal kesalahan anak sering kali tidak terlepas dari diri kita sendiri.

Karena itu, masalah terbesar dalam parenting sering kali bukan:

“Bagaimana memperbaiki anak saya?”

Tetapi:

“Bagaimana saya memperbaiki diri saya sebagai orang tua?”

Ringkasan Muqaddimah

Jamaah sekalian, apabila kita ringkas pembahasan muqaddimah yang sudah kita bahas dalam tiga kali pertemuan, Syekh mengawali pembahasannya dengan beberapa fondasi penting.

1. Basmalah

Kita memulai dari Allah.

Allah menjadi fondasi dan landasan seluruh aktivitas kita.

Kita juga berharap keberkahan (*tabarruk*) dan pertolongan (*isti'anah*) dari Allah.

2. Hamdalah

Kita mengawali dengan bersyukur kepada Allah.

Anak adalah nikmat dari Allah.

Diri kita adalah nikmat dari Allah.

Harta, rumah, keluarga, dan seluruh yang kita miliki adalah nikmat dari Allah.

Maka semuanya harus dijaga dengan syukur.

3. Isti'anah

Kita harus banyak meminta pertolongan kepada Allah.

Seberapa pun kemampuan kita, kita tetap makhluk yang membutuhkan Allah.

4. Istighfar

Kita harus banyak memohon ampun kepada Allah.

Kita memiliki banyak dosa, kesalahan, dan kekurangan.

Jika kita tidak mau memohon ampun kepada Allah, kita akan menjadi orang yang celaka.

5. Isti'adzah

Kita memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan jiwa dan kejelekan amal kita.

6. Hidayah

Kita selalu membutuhkan hidayah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Bahkan di dalam pembahasan parenting Islam, para ulama sering meletakkan pembahasan tentang hidayah.

Karena parenting Islam bukan tentang bagaimana kita **menjadikan anak kita saleh**.

Kita tidak mampu menjadikan seseorang saleh.

Tugas kita adalah berusaha menempuh sebab-sebab hidayah dengan cara yang benar, sementara hidayah tetap berada di tangan Allah.

Itulah sebabnya dalam sehari minimal tujuh belas kali kita membaca:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Berilah kami petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Kita selalu membutuhkan hidayah Allah.

7. Syahadatain

Syahadat menjadi pengingat bahwa seluruh aktivitas kita tidak boleh keluar dari dua fondasi:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

dan

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Lā ilāha illallāh menunjukkan tauhid.

Sedangkan *Muhammadur Rasulullah* menunjukkan *ittibā'*, yaitu menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai panutan dan teladan.

Anak Adalah Amanah, Bukan Milik Kita

Syekh kemudian mengingatkan bahwa **anak adalah amanah**, bukan milik mutlak kita.

Allah akan bertanya kepada kita tentang amanah tersebut.

Rumah juga merupakan **madrasah pertama** bagi anak.

Kemudian Syekh menukilkan perkataan Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala sebagai peringatan bahwa betapa banyak orang tua yang mengira dirinya sedang berbuat baik, menyayangi, dan mencintai anaknya, tetapi sejatinya justru menghancurkan anaknya.

Ada tiga sebab utama:

1. **Ihmāl** — menelantarkan dan mengabaikan anak;
2. **Tarku ta'dībihi** — tidak mendidik dan mengajarkan adab kepada anak;
3. **I'ānatuhu 'alā syahawātihi** — justru membantu dan memfasilitasi anak dalam mengikuti syahwatnya.

Semua itu dapat menjadi sebab kecelakaan anak.

Kita juga belajar bahwa tidak semua cinta dan kasih sayang itu benar.

Jika cinta tidak diiringi ilmu, cinta tersebut justru dapat menghancurkan anak.

Doakan Diri Kita Juga, Bukan Hanya Anak

Ada satu pengingat penting di bagian akhir.

Ketika kita berdoa, jangan hanya mendoakan anak-anak kita.

Kita juga harus mendoakan diri kita sendiri.

Kadang-kadang kita melihat seorang ibu yang begitu besar cintanya kepada anak.

Dia mengatakan:

“Tidak apa-apa saya sakit, yang penting anak saya sehat.”

“Tidak apa-apa saya lapar, yang penting anak saya kenyang.”

Ini memang menunjukkan besarnya cinta seorang ibu.

Namun dalam Islam, diri kita juga memiliki hak.

Sebagaimana anak adalah amanah yang harus dijaga, **diri kita juga amanah yang harus dijaga.**

Jangan sampai kita berusaha menjaga amanah Allah yang lain, tetapi melupakan amanah Allah terhadap diri kita sendiri.

Diri kita memiliki hak yang harus diperhatikan.

Maka kita meminta kepada Allah kebaikan untuk diri kita dan juga untuk orang-orang yang kita cintai.

Insyallah, apabila kita terus belajar dan memperbaiki diri, diawali dengan kesadaran terhadap kesalahan kita, Allah akan memberikan kepada kita **hidayah dan taufik.**

PENUTUP

Inilah beberapa faedah yang dapat kita petik dari muqaddimah kitab *At-Taḥdzīr fī At-Tarbiyah*.

Insyā Allah, pada pertemuan berikutnya kita akan mulai masuk ke bab baru:

التَّحْذِيرُ مِنَ التَّقْصِيرِ

At-Taḥdzīr minat-Taḥdzīr, yaitu peringatan dari sikap *taḥdzīr*—meremehkan, mengentengkan, atau lalai dalam pendidikan anak.

Mudah-mudahan Allah memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat, memperbaiki niat kita, memperbaiki diri kita, dan memperbaiki anak-anak serta keturunan kita.

Wallāhu a'lam.

TANYA JAWAB

Pertanyaan 1 : Apa perbedaan antara doa “Allahumma’ghfir lī” dengan “Rabbighfir lī”?

Jawaban

Secara konteks, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam maksud doanya.

Kata “**Allahumma**” merupakan bentuk seruan kepada Allah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Ya Allah, ampunilah aku.”

Sedangkan ketika seseorang mengatakan:

رَبِّ اغْفِرْ لِي

“Wahai Rabb-ku, ampunilah aku.”

Ia menyeru Allah dengan nama **Ar-Rabb**.

Makna *Rabb* mengandung makna sebagai Rabb, Pencipta, Pemilik, Penguasa, dan Pengatur.

Jadi, perbedaannya lebih pada **bentuk penyebutan dan kandungan makna nama Allah yang digunakan,**

bukan perbedaan mendasar dalam permohonan ampun tersebut.

Pertanyaan 2 : Bagaimana jika anak yang kita didik ternyata belum menjadi anak yang saleh? Apakah doanya kepada orang tua tetap bermanfaat?

Jawaban

Sebelum menjawab, kita perlu memahami istilah yang digunakan dalam hadis:

وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Anak saleh yang mendoakannya.”

Ada perbedaan istilah antara **walad**, **ibn**, dan **bint**. Istilah *walad* dan *wālid* menunjukkan hubungan yang sangat erat, yaitu hubungan orang tua dan anak kandung.

Karena itu, ketika berbicara tentang anak yang mendoakan orang tuanya, anak kandung memiliki hubungan nasab yang lebih khusus.

Namun, doa seorang Muslim kepada Muslim lainnya tetap bermanfaat.

Dalam hal ini ada 2 faidah :

Faidah Pertama :

Kita sebagai anak. Maka untuk mengetahui standar kesalehan kita, maka diantaranya dengan melihat sejauh mana kita mendoakan orang tua kita.

Faidah kedua :

Nabi mengatributkan kata saleh ke kata *walad* (anak), maka ini menunjukkan :

1. Doa anak yang saleh adalah doa yang paling baik untuk orang tuanya.
2. Mendoakan orang tua itu sendiri termasuk amal saleh meski dilakukan oleh anak yang belum atau kurang saleh.

Jadi, apabila seorang anak belum dapat dikatakan sebagai anak yang benar-benar saleh karena masih memiliki berbagai kekurangan atau masih melakukan kemaksiatan, tetapi dia berdoa: "*Ya Allah, ampunilah kedua orang tuaku.*"

Maka doanya tidak sia-sia.

Selama doa tersebut merupakan doa yang baik, insya Allah tetap menjadi amal saleh baginya.

Kita juga perlu memahami bahwa kesalehan seseorang tidak berarti dia harus terbebas dari seluruh dosa dan kesalahan. Manusia tetap bisa memiliki kekurangan.

Yang menjadi persoalan adalah ketika seseorang tidak mau kembali kepada Allah dan tidak berusaha memperbaiki dirinya.

Maka seorang anak yang masih memiliki kekurangan pun tetap dapat melakukan amal saleh, dan salah satu amal saleh tersebut adalah **mendoakan kedua orang tuanya**.

Pertanyaan 3 : Apa faedah dari istilah “waladun shalih” atau anak saleh yang mendoakan orang tuanya?

Jawaban

Ada beberapa faedah.

Pertama: Menjadi ukuran bagi kita sebagai anak

Kita semua pasti memiliki orang tua.

Maka jika kita ingin melihat sejauh mana kesalehan kita, salah satu yang dapat kita lihat adalah:

Sejauh mana kita mendoakan orang tua kita?

Apakah kita sering mendoakan mereka?

Apakah kita mendoakan mereka ketika masih hidup?

Apakah kita mendoakan mereka setelah mereka meninggal dunia?

Di antara tanda kesalehan seorang anak adalah perhatian dan doanya kepada kedua orang tuanya.

Kedua: Kesalehan anak merupakan nikmat bagi orang tua

Anak yang saleh dapat menjadi sebab orang tuanya mendapatkan manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.

Tentunya anak yang benar-benar saleh dan dididik dengan baik akan lebih banyak memberikan manfaat.

Namun, sekali lagi, jika seorang anak belum sempurna kesalehannya tetapi masih mendoakan orang tuanya, maka doa tersebut tetap merupakan amal kebaikan.

Pertanyaan 4 :

Bagaimana memahami kenyataan bahwa ada anak saleh yang lahir dari orang tua yang tidak saleh, dan ada pula anak yang tidak saleh dari orang tua yang saleh?

Jawaban

Ini merupakan bagian dari ketetapan, kehendak, hikmah, dan keadilan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah dapat memberikan anak yang saleh kepada orang tua yang tidak saleh.

Sebaliknya, Allah juga dapat memberikan anak yang tidak saleh kepada orang tua yang saleh.

Contohnya adalah Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Beliau adalah seorang Nabi dan *Khalilullah*, tetapi ayahnya, Azar, berada di atas kekufuran.

Sebaliknya, kita juga mengenal kisah Nabi Nuh 'alaihissalam. Beliau adalah seorang Nabi yang saleh, tetapi salah satu anaknya tidak beriman.

Ini menunjukkan bahwa hidayah berada di tangan Allah.

Namun, hal tersebut **tidak boleh dijadikan alasan bagi orang tua untuk meninggalkan pendidikan.**

Kita tetap wajib mendidik, mengajarkan, mengarahkan, dan memberikan teladan kepada anak.

Adapun hasil akhirnya berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pertanyaan 5

Jika ada dua anak sama-sama saleh dan sama-sama mendoakan orang tuanya, tetapi salah satunya dibesarkan oleh orang tua yang saleh dan satunya lagi dibesarkan oleh orang tua yang tidak saleh, apakah ada perbedaan nilainya?

Jawaban

Kita tidak dapat memastikan pahala seseorang secara pasti karena yang paling mengetahui adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Namun, jika dilihat dari sisi perjuangan sang anak, ada perbedaan keadaan.

Bayangkan ada dua anak yang sama-sama saleh.

Anak pertama tumbuh dari orang tua yang saleh, baik, dan memberikan pendidikan yang baik kepadanya.

Kemudian dia mendoakan:

“Ya Allah, ampunilah dan sayangilah kedua orang tuaku.”

Ini merupakan amal saleh.

Namun ada anak kedua yang tumbuh dari orang tua yang tidak baik terhadapnya. Orang tuanya mungkin dahulu melakukan berbagai hal yang menyakitkan.

Tetapi anak tersebut tetap memilih untuk:

- mendoakan orang tuanya;
- memaafkan orang tuanya;
- tetap berbuat ihsan kepada orang tuanya;
- dan tidak membalas keburukan dengan keburukan.

Ini tentu membutuhkan perjuangan jiwa yang lebih besar.

Dia harus melawan rasa marah, sakit hati, kecewa, dan berbagai perasaan negatif yang mungkin muncul akibat perlakuan orang tuanya.

Jika dia mampu melewati ujian tersebut dan tetap berbuat baik, maka itu merupakan bentuk kesabaran dan perjuangan yang besar.

Namun, sekali lagi, **penetapan pahala secara pasti adalah hak Allah Subhanahu wa Ta'ala.**

Pertanyaan 6

Bagaimana dengan doa: “Rabbirhamhumā kamā rabbayānī ṣaghīrā”? Apakah maknanya “sayangilah kedua orang tuaku sebagaimana mereka menyayangiku ketika kecil”?

Jawaban

Terjemahan seperti itu perlu dikoreksi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan ucapkanlah: Wahai Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah **mendidikku ketika aku masih kecil.**”

Kata yang digunakan adalah: رَبَّيْتَنِي - *Rabbayānī*.

Maknanya berkaitan dengan **tarbiyah**, yaitu mendidik dan memelihara.

Bukan sekadar: “Sebagaimana mereka menyayangi-ku.”

Jadi, ada hubungan yang sangat erat dengan **proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya**.

Ini juga menjadi pengingat bagi kita tentang besarnya tanggung jawab orang tua dalam mentarbiyah anak.

Pertanyaan 7

Apa hikmah dari penggunaan kata “rabbayānī” dalam doa tersebut?

Jawaban

Ini menunjukkan bahwa balasan dan rahmat Allah berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua dalam proses tarbiyah.

Orang tua yang sungguh-sungguh mendidik anaknya, membimbingnya, mengajarkan agama, mengajarkan adab, dan berusaha mentarbiyahnya dengan baik, telah melakukan sebuah amal yang besar.

Maka doa seorang anak:

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا

merupakan pengakuan atas jasa pendidikan yang telah diberikan orang tuanya.

Ini juga menjadi pengingat bahwa **sejauh mana orang tua melakukan proses tarbiyah, sejauh itu pula besarnya tanggung jawab yang sedang dia tunaikan.**

Karena itu, jangan meremehkan pendidikan anak.

Anak bukan sekadar diberi makan, pakaian, tempat tinggal, dan fasilitas.

Anak membutuhkan **tarbiyah**. Ia membutuhkan pendidikan agama, adab, pengarahan, keteladanan, dan bimbingan.

Dari sini kita kita memahami bahwa pendidikan anak bukan sekadar perkara teknik.

Ada hubungan antara:

niat → tanggung jawab → tarbiyah → kesalehan anak → doa anak kepada orang tua.

Orang tua wajib mengambil sebab-sebab pendidikan dengan sungguh-sungguh, sementara hidayah dan

hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka jangan pernah berhenti memperbaiki diri, mendoakan anak, dan mendidik mereka dengan ilmu dan kesabaran.

Wallāhu a'lam.

Pertanyaan 8 :

Bagaimana jika dahulu orang tua belum belajar, sehingga belum memahami pendidikan anak dan belum mendapatkan hidayah dalam hal tersebut, kemudian sekarang anak-anaknya sudah dewasa? Apa yang bisa dilakukan orang tua?

Jawaban

Pertama, jangan menyalahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Yang namanya hidayah berada di tangan Allah. Allah yang memberikan dan mencabut hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.

Ada orang yang Allah berikan hidayah ketika masih kecil. Ada pula yang baru mendapatkan hidayah ketika sudah tua.

Yang paling penting untuk kita pahami adalah bahwa **hidayah Allah merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi seorang hamba.**

Kalau dahulu kita belum tahu, banyak lalai, dan melakukan berbagai hal yang sekarang kita sadari sebagai kesalahan atau bahkan kezaliman, maka ketika Allah memberikan kepada kita kesadaran pada hari ini, itu justru merupakan tanda kasih sayang Allah kepada kita.

Allah masih memberikan kita taufik dan hidayah.

Jadi tidak ada istilah terlambat untuk melakukan perbaikan.

Memang, setiap orang memiliki **garis start yang berbeda-beda.**

- Ada orang yang mendapatkan ilmu sejak anaknya masih kecil.
- Ada yang baru mendapatkan ilmu ketika anaknya sudah dewasa.

Kalau sekarang Allah memberikan kita kesadaran, maka **itulah titik yang harus kita syukuri.**

Jangan sibuk menyesali masa lalu sampai lupa memperbaiki masa sekarang.

Apa yang Harus Dilakukan Setelah Mendapatkan Hidayah?

Pertama, kita harus mensyukuri nikmat hidayah tersebut.

Salah satu cara menjaga nikmat agar tetap ada dan langgeng adalah dengan mensyukurinya.

Di antara bentuk syukur terhadap hidayah adalah **terus belajar dan menuntut ilmu.**

Karena ilmu merupakan salah satu sebab datangnya hidayah.

Hadirilah majelis-majelis ilmu. Majelis ilmu termasuk majelis zikir dan di antara sebab seseorang mendapatkan kebaikan dan hidayah.

Kemudian, kita harus banyak berdoa dan meminta kepada Allah agar hidayah tersebut dijaga.

Bagaimana Jika Anak Sudah Dewasa dan Ternyata Kondisinya Tidak Sesuai Harapan?

Misalnya anak sudah dewasa, tetapi ternyata menjadi anak yang kurang baik atau ibadahnya tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Apa yang bisa dilakukan?

Pertama, pahami bahwa ketika anak sudah dewasa, **dia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.**

Namun, tugas kita sebagai orang tua tetap berusaha mengarahkan semampu kita.

Hanya saja, **pendekatan kita tidak bisa lagi sama seperti ketika mereka masih kecil.**

Ketika anak masih kecil, kita memiliki otoritas yang lebih besar untuk mengarahkan dan memberikan aturan.

Tetapi ketika anak sudah dewasa, pendekatan kita perlu berubah menjadi **persahabatan.**

Kita perlu banyak membangun hubungan, berteman, dan memperbaiki koneksi dengan anak.

Langkah Pertama: Bertaubat kepada Allah

Ketika kita menyadari bahwa dahulu kita banyak melakukan kesalahan dalam mendidik anak, maka kita awali dengan **taubat kepada Allah.**

- Kita mengakui kesalahan.
- Kita beristighfar.
- Kita memohon ampun kepada Allah.

- Kita melakukan *taubatan nasuha* dan bertekad untuk memperbaiki diri.

Karena hubungan kita dengan Allah adalah hubungan yang di dalamnya ada pintu ampunan. Allah Maha Pengampun.

Tetapi kalau kesalahan kita berkaitan dengan manusia, maka persoalannya berbeda.

- Kalau kita pernah menyakiti anak, kita perlu meminta maaf kepada anak.
- Kalau kita pernah mengambil sesuatu miliknya, kita kembalikan.
- Kalau kita pernah menzaliminya, kita meminta maaf dan berusaha memperbaiki hubungan.

Jangan merasa gengsi untuk mengatakan:

"Maaf ya, Nak. Umi selama ini mungkin kurang perhatian kepadamu. Umi mungkin selama ini banyak menyakitimu."

Katakan dengan jujur dan tulus.

Memang bagi sebagian orang tua mungkin terasa canggung atau *awkward*.

Tetapi ini merupakan salah satu langkah awal untuk memperbaiki hubungan.

Apalagi anak secara fitrah masih memiliki rasa sayang kepada orang tuanya.

Ketika orang tua meminta maaf dengan tulus, bahkan sampai menunjukkan penyesalan yang nyata, mudah-mudahan hal tersebut menjadi sebab Allah membuka hati anak.

Jangan Tergesa-gesa Mengubah Anak yang Sudah Dewasa

Setelah meminta maaf, langkah berikutnya adalah **tetap menyampaikan kebaikan dan memberikan nasihat.**

Misalnya anak kita sekarang berusia 24 tahun.

Selama 24 tahun, dalam tanda kutip, kita membiarkannya berada dalam kondisi yang jauh dari agama atau terjatuh dalam berbagai keburukan.

Jangan kemudian kita merasa: *“Sekarang saya sudah belajar. Berarti dalam waktu singkat anak saya harus berubah!”*

Tidak seperti itu.

Kita harus mengikuti proses.

Jangan tergesa-gesa.

Hidayah berada di tangan Allah.

- Kita tetap menasihati anak.
- Kita tetap bersahabat dengannya.
- Kita tetap membangun hubungan.

Koneksi Sebelum Koreksi

Ada sebagian orang tua yang sudah berkali-kali menasihati anaknya, misalnya agar memakai hijab.

- Sudah diberi tahu.
- Sudah dinasihati.
- Bahkan mungkin sudah dipaksa.

Tetapi ternyata cara tersebut tidak efektif.

Ketika orang tua mulai belajar, akhirnya dia memahami bahwa langkah yang lebih utama adalah **memperbaiki koneksi dan hubungan terlebih dahulu.**

Ada kaidah: **Koneksi sebelum koreksi.**

Kita perbaiki hubungan kita dengan anak sebelum memberikan koreksi.

Karena nasihat akan lebih mudah diterima apabila hubungan kita dengan anak sudah baik.

Ini yang seharusnya menjadi fokus ketika menghadapi anak yang sudah dewasa.

Belajar Memperlakukan Anak Sebagaimana Kita Ingin Diperlakukan

Ketika ingin bersahabat dengan anak, kita perlu mengingat kaedah:

فَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ كَمَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

Perlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan.

- Kalau kita tidak suka dikata-katai, jangan mengata-ngatai.
- Kalau kita tidak suka dihakimi, jangan menghakimi.
- Kalau kita tidak suka dicereweti, jangan terus-menerus mencereweti anak.

Bukan berarti perhatian harus dihilangkan.

Namun kita belajar mengurangi kebiasaan yang tidak efektif.

Kalau sebelumnya kita terlalu banyak bicara, sekarang kita belajar **lebih banyak mendengar**.

Ketika anak merasa didengar, dia akan merasa diakui, dihargai, dan diperhatikan.

Dan ketika dia merasa dihargai, insya Allah dia pun akan lebih mudah belajar mendengarkan orang tuanya.

Mengajak Anak kepada Kebaikan

Jika Allah memberikan kemampuan, kita juga bisa mengajak anak melakukan aktivitas yang baik bersama.

Misalnya mengajak umrah bersama.

Bisa jadi itu menjadi salah satu sebab Allah memberikan hidayah kepadanya.

Apalagi ketika kita berada di tempat yang mulia, kita memperbanyak doa kepada Allah.

Namun tetap: **usaha, ikhtiar, dan doa kita lakukan; hasil akhirnya kita serahkan kepada Allah.**

Allah Maha Adil dan Maha Mengetahui.

Yang bisa kita lakukan adalah berusaha semampu kita.

Adapun apakah anak akhirnya berubah atau tidak, itu bukan berada di tangan kita.

Hidayah berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Yang penting kita sudah berusaha.

Belajar dari Kisah Nabi Nuh 'Alaihissalam

Kita bisa belajar dari kisah Nabi Nuh 'alaihissalam.

Ketika anak beliau tenggelam dalam keadaan kafir, tentu sebagai seorang ayah beliau merasa sedih.

Beliau bahkan berkata:

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا

"Wahai anakku, naiklah bersama kami."

Ketika anaknya menolak dan mengatakan akan mencari perlindungan ke gunung, Nabi Nuh tetap menunjukkan kepeduliannya.

Kemudian setelah anaknya tenggelam, Nabi Nuh berdoa kepada Allah dan mengatakan:

إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي

"Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku."

Beliau mengatakan pula bahwa janji Allah adalah benar dan Allah adalah hakim yang paling adil.

Ini menunjukkan bahwa Nabi Nuh sebagai seorang ayah tetap memiliki rasa sedih dan kasih sayang kepada anaknya.

Namun Allah kemudian menjelaskan:

يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ

“Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu.”

Allah menjelaskan bahwa anak tersebut telah melakukan perbuatan yang tidak saleh.

Allah juga mengingatkan Nabi Nuh agar tidak meminta sesuatu yang tidak beliau ketahui ilmunya.

Kemudian Nabi Nuh langsung menyadari kekeliruannya dan berdoa:

رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ، وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي
وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari meminta kepada-Mu sesuatu yang aku tidak memiliki ilmu tentangnya. Jika Engkau tidak mengampuniku dan tidak merahmatiku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.”

Kisah Nabi Nuh: Hiburan Sekaligus Peringatan

Kisah Nabi Nuh ‘alaihihissalam mengandung **tasliyah**, yaitu hiburan, sekaligus **taḥdzīr**, yaitu peringatan.

Hiburan Bagi orang tua yang sudah berjibaku, berusaha, berdoa, dan mendidik anaknya sebaik mungkin, tetapi anaknya sampai hari ini masih belum seperti yang diharapkan.

Lihatlah Nabi Nuh ‘alaihihissalam.

Beliau seorang Nabi. Namun beliau tidak mampu memberikan hidayah kepada anaknya.

Maka apabila kita sudah berusaha tetapi anak kita belum berubah, jangan berputus asa.

Ini menjadi hiburan bagi kita.

Kalau Nabi Nuh saja tidak dapat memberikan hidayah kepada anaknya, apalagi kita.

Tetapi ini **bukan berarti kita berhenti berusaha.**

Kita tetap berusaha.

Peringatan. Kisah ini juga menjadi peringatan bagi orang tua agar tidak merasa ujub dan tertipu dengan dirinya sendiri.

Ketika Allah memberikan kepada kita anak yang saleh, jangan sampai kita mengatakan:

"Siapa dulu abinya!"

atau

"Siapa dulu uminya!"

Seakan-akan anak menjadi saleh semata-mata karena kita.

Padahal yang memberikan kesalehan kepada anak adalah **Allah Subhanahu wa Ta'ala**.

Kita hanya mengambil sebab.

Jangan sampai kesalehan anak membuat kita sombong dan merasa lebih baik daripada orang lain.

Bahkan jangan sampai kita merasa lebih hebat daripada Nabi Nuh 'alaihissalam.

Itu merupakan penyakit yang harus kita waspadai.

Maka ketika Allah memberikan kepada kita taufik dan hidayah, **jaga hidayah tersebut**.

Jangan sampai hidayah itu lepas dari kita.

Dan jangan lupa untuk terus memohon kepada Allah agar hidayah juga diberikan kepada orang-orang yang kita cintai.

Pertanyaan 4

Bagaimana memahami dan menghadapi fenomena LGBT—lesbian, gay, biseksual, dan transgender—dalam kaitannya dengan pendidikan anak?

Jawaban

Pertama, kita perlu memahami bahwa dalam perspektif Islam, penyimpangan seksual tersebut merupakan **penyimpangan dari fitrah**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia di atas fitrahnya.

Karena itu, pendidikan anak harus dibangun di atas pemahaman terhadap fitrah tersebut.

Kedua, kita perlu memahami bahwa lingkungan memiliki pengaruh dalam pembentukan dan penyimpangan perilaku.

Faktor lingkungan sangat banyak.

Misalnya:

- orang tua yang tidak hadir dalam kehidupan anak;
- pola hubungan yang buruk;
- ayah yang sangat keras;
- kekerasan dalam rumah tangga;
- pergaulan;
- tontonan;
- atau pengalaman menjadi korban.

Jadi, kita tidak boleh menyederhanakan penyebabnya hanya kepada satu faktor.

Jangan Serta-Merta Menyalahkan Pesantren

Ada pihak yang kemudian menjadikan pondok pesantren sebagai kambing hitam.

Kita memang tidak boleh menutup mata bahwa keburukan dapat terjadi di mana saja, termasuk di pondok pesantren.

Tetapi tidak tepat jika kemudian dikatakan bahwa masalah tersebut terjadi **karena pondok pesantren atau karena kurikulumnya.**

Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan justru adalah **fondasi pendidikan dari rumah.**

Anak membutuhkan pendidikan seksualitas yang benar sejak dari keluarga.

Yang dimaksud bukan sekadar “pendidikan seks”, tetapi **pendidikan seksualitas sesuai dengan fitrah manusia.**

Anak harus dididik sesuai dengan jenis kelaminnya dan identitas fitrahnya.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan.

Maka anak perlu dibangun identitasnya:

“Aku adalah seorang laki-laki.”

atau:

“Aku adalah seorang perempuan.”

Dan lebih penting lagi:

“Aku adalah seorang Muslim” atau “Aku adalah seorang Muslimah.”

Dari identitas tersebut kemudian dibangun **peran.**

Anak laki-laki belajar peran laki-laki dari ayahnya.

Anak perempuan belajar peran perempuan dari ibunya.

Karena itu, kehadiran ayah dan ibu sangat penting, terutama pada fase awal kehidupan anak.

Pendidikan Identitas, Peran, dan Proteksi

Dalam pendidikan anak, ada tahapan yang perlu diperhatikan.

Pada fase awal, anak perlu dibangun **identitasnya**.

Kemudian ketika semakin besar, anak perlu memahami **perannya**.

Setelah itu, anak perlu mendapatkan pendidikan yang benar tentang **seksualitas dan proteksi diri**.

Termasuk mengajarkan anak mengenai tubuhnya.

Anak perlu mengetahui nama dan fungsi bagian-bagian tubuhnya.

Termasuk bagian tubuh yang bersifat privat.

Anak harus memahami:

“Bagian tubuh ini tidak boleh dilihat, dibuka, atau disentuh oleh orang lain.”

Anak juga harus diajari apa yang harus dilakukan apabila ada orang yang menyentuh bagian tubuhnya secara tidak pantas.

Dia harus berani menolak.

Harus berani berteriak.

Harus berani mengatakan kepada orang tua atau orang dewasa yang dipercaya.

Ini bagian dari **pendidikan proteksi**.

Ajarkan Sentuhan yang Wajar dan Tidak Wajar

Anak perlu diajarkan mengenai batasan sentuhan.

Mana sentuhan yang wajar.

Mana sentuhan yang tidak wajar.

Salah satu cara menjelaskannya adalah dengan mengenalkan konsep zona tubuh:

- **Green zone** — area yang secara umum boleh disentuh dalam konteks yang wajar;
- **Yellow zone** — area yang perlu kehati-hatian;
- **Red zone** — area privat yang tidak boleh disentuh sembarangan.

Pendidikan seperti ini penting agar anak tidak mudah dibohongi atau dimanipulasi.

Kalau anak tidak memahami tubuh dan batasannya, dia bisa saja dibujuk dengan berbagai alasan ketika ada orang yang melakukan sentuhan yang tidak pantas.

Jangan Mudah Memberikan Label kepada Anak

Ada hal lain yang juga penting.

Jangan mudah memberikan label kepada anak hanya berdasarkan perilaku tertentu.

Saya pernah mengetahui kasus seorang anak yang masuk pondok.

Anak tersebut dikenal introvert dan memiliki kecenderungan menunjukkan kasih sayang melalui **physical touch**, seperti berpelukan dengan teman.

Perilaku tersebut kemudian dianggap sebagai tanda penyimpangan seksual.

Bahkan teman-temannya melakukan *bullying* dengan memberikan label tertentu kepadanya.

Akhirnya anak tersebut dipanggil oleh musyrifah dan bahkan orang tuanya diberitahu.

Orang tua kemudian membawa anak tersebut kepada psikolog.

Setelah diperiksa, beberapa psikolog menyatakan bahwa tidak ada masalah seperti yang dituduhkan.

Masalahnya, label tersebut sudah telanjur diberikan.

Padahal seorang anak yang suka berpelukan atau memiliki bentuk ekspresi kasih sayang tertentu **tidak otomatis berarti memiliki penyimpangan orientasi seksual**.

Karena itu, diperlukan **assessment** yang benar.

Jangan langsung mendiagnosis anak berdasarkan satu perilaku.

Pentingnya Tenaga Ahli

Karena itu, saya sering memberikan masukan kepada beberapa pondok agar memiliki akses kepada tenaga ahli, termasuk psikolog yang kompeten.

Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan dalam mendiagnosis anak.

Kasihani anak-anak yang sebenarnya tidak memiliki masalah, tetapi karena mendapatkan label, akhirnya label tersebut justru melekat dalam pikirannya.

Anak bisa mulai berpikir:

“Berarti memang saya seperti itu.”

Padahal belum tentu.

Ini yang sangat berbahaya.

Karena itu, pendidikan tentang seksualitas harus dilakukan dengan **ilmu dan ketelitian**.

Jangan sampai sesuatu yang memang merupakan penyimpangan dianggap normal.

Tetapi jangan pula sesuatu yang sebenarnya masih wajar justru dianggap sebagai penyimpangan.

Jangan Jadikan Pendidikan Seksualitas sebagai Hal Tabu

Karena itu, orang tua harus menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan informasi yang benar.

Kadang ada orang tua yang berkata:

“Ustadz, bagaimana menjawab pertanyaan anak perempuan saya tentang masalah ini? Rasanya tabu.”

Kalau sesuatu yang memang dibutuhkan anak justru kita anggap tabu dan tidak mau membicarakannya, anak akan mencari jawaban di tempat lain.

Bisa saja dia bertanya kepada Google.

Bisa bertanya kepada teman.

Bisa mencari melalui berbagai platform digital, termasuk teknologi AI.

Masalahnya, belum tentu jawaban yang dia dapatkan benar.

Bahkan bisa jadi dia mendapatkan informasi yang justru menormalisasi sesuatu yang bertentangan dengan nilai agama dan fitrah.

Maka orang tua harus menjadi **guru pertama dan benteng pertama** bagi anak.

Jangan sampai anak mendapatkan pendidikan tentang tubuh, seksualitas, batasan, dan perlindungan diri dari sumber yang tidak benar.

Penutup Tanya Jawab

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan hidayah kepada kita semua dan menjadikan kita orang tua yang mampu menjadi **uswah hasanah** bagi anak-anak kita.

Barakallahu fikum.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.